



ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI INDONESIA

Muhammad Fachry Alfhanza^{1*}, Amanda Novawati Theresia², Dewi Ellyssa Afriani Lubis³,
Donna Suryani Malau⁴, Trillian Febrianti Gulo⁵, & Ufira Isbah⁶

^{*1-6}Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Riau

^{*}e-Mail: ryaa0727@gmail.com

Submit Tgl: 11-Juni-2026

Diterima Tgl: 13-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 15-Juni-2026

Abstract: Drug abuse in Indonesia is a serious problem that broadly affects the nation's health, productivity, and socio-economic development. This study aims to analyze the relationship between educational level and poverty and the rate of drug abuse in Indonesia using a descriptive quantitative approach with time series data for the period 2014–2023 from BNN and BPS. The results show that increases in the Average Years of Schooling (AYS) have not directly reduced the rate of drug abuse because they have not been accompanied by improvements in education quality. In contrast, poverty shows a more synchronous pattern, where increases in poverty particularly during the 2020–2021 pandemic coincided with spikes in drug abuse. Preventive efforts need to be implemented in an integrated manner through improvements in education quality, poverty alleviation, and strengthening of the social environment.

Keywords: Drug Abuse, Educational Level, Poverty.

Abstrak: Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap kesehatan, produktivitas, dan pembangunan sosial ekonomi bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data *time series* periode 2014-2023 dari BNN dan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) belum secara langsung menurunkan angka penyalahgunaan narkoba karena belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan. Sebaliknya, tingkat kemiskinan menunjukkan pola yang lebih sinkron, di mana kenaikan kemiskinan khususnya saat pandemi 2020-2021 beriringan dengan lonjakan penyalahgunaan narkoba. Upaya pencegahan perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan penguatan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Narkoba, Tingkat Pendidikan, Kemiskinan.

Cara mengutip Alfhanza, M. F., Theresia, A. N., Lubis, D. E. A., Malau, D. S., Gulo, T. F., & Isbah, U. (2026). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan terhadap Tingkat Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1891–1904. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.2029>

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi masalah serius dan telah mencapai keadaan yang memprihatinkan, sehingga permasalahan

narkoba menjadi masalah nasional. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menjadi sasaran yang sangat potensial sebagai tempat pengedaran narkoba secara ilegal. Penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah kronis yang menimpa Indonesia, kasus peredaran sabu dan banyak tertangkapnya bandar-bandar narkoba internasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti bahwa Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat narkoba (R. Z. Putri & Manik, 2023).

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yaitu zat yang dapat menimbulkan ketergantungan. Secara medis, zat ini digunakan untuk pengobatan, seperti menghilangkan rasa sakit, namun penyalahgunaannya berdampak buruk pada sistem saraf dan kesadaran. Narkoba bekerja dengan memengaruhi otak, sehingga menimbulkan efek seperti kantuk, rasa tenang, hingga halusinasi. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran, mengurangi rasa sakit, dan menimbulkan ketergantungan. Karena dampaknya yang merusak, penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi individu dan masyarakat, terutama generasi muda. (Kustiawan et al., 2025).

Gangguan penggunaan narkoba merupakan masalah kesehatan yang serius, dengan beban signifikan bagi individu yang terkena dampak dan keluarga serta komunitas mereka. Gangguan penggunaan narkoba yang tidak ditangani juga memunculkan biaya yang signifikan bagi masyarakat, termasuk hilangnya produktivitas, peningkatan biaya layanan kesehatan, biaya-biaya yang terkait penanganan pidana dan kesejahteraan sosial dan berbagai konsekuensi sosial lainnya. (WHO & UNODC, 2020). Dengan kata lain, penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah pribadi, tetapi sudah menjadi masalah besar yang berdampak luas. Selain merusak kesehatan, penyalahgunaan narkotika dapat membebani ekonomi dan sosial masyarakat.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi pembangunan sosial dan ekonomi bangsa. Dampak negatifnya meliputi penurunan produktivitas kerja, peningkatan angka kriminalitas, dan membebani sistem kesehatan nasional. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa dalam satu dekade terakhir, tren penyalahgunaan narkoba semakin meluas ke daerah pedesaan, termasuk kalangan remaja yang rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial dan kurangnya pengawasan keluarga (Nurul et al., 2025)

Tabel 1. Data Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia

Tahun	Prevalensi (%)	Jumlah (Jiwa)	Perkembangan
2014	2,18%	3.800.000	0
2015	2,20%	4.098.029	+298.029
2016	2,21%	3.173.633	-924.396
2017	1,77%	3.376.114	+202.481
2018	1,79%	3.397.652	+21.538
2019	1,80%	3.419.188	+21.466
2020	2,21%	4.168.000	+748.882
2021	1,95%	3.662.646	-505.354
2022	1,84%	3.496.323	-166.323
2023	1,73%	3.337.816	-158.507
Jumlah		35.929.331	-462.184

Sumber: Publikasi Badan Narkotika Nasional (BNN)

Data penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada periode 2014-2023 menunjukkan tren yang fluktuatif, bukan peningkatan atau penurunan yang konsisten. Pada awal periode, prevalensi berada di kisaran 2,18% pada 2014 dan sedikit meningkat hingga 2,21% pada 2016, meskipun jumlah jiwa sempat turun pada 2016. Setelah itu, terjadi penurunan cukup signifikan pada 2017 menjadi 1,77% dan relatif stabil hingga 2019 di sekitar 1,79-1,80%, dengan jumlah pengguna yang perlahan meningkat. Namun, pada 2020 terlihat lonjakan kembali ke 2,21% dengan jumlah mencapai lebih dari 4 juta jiwa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pandemi. Setelah 2020, tren kembali menurun secara bertahap hingga mencapai 1,73% pada 2023, dengan jumlah pengguna juga menurun. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kenaikan sesekali, tren jangka panjang menunjukkan kecenderungan penurunan prevalensi dalam beberapa tahun terakhir.

Fenomena tersebut menjadi perhatian penting untuk diteliti lebih lanjut, karena penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani. Kondisi ini menunjukkan adanya berbagai faktor yang diduga memengaruhi tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia, seperti tingkat pendidikan dan kemiskinan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Permasalahan mendasar yang muncul adalah adanya kesenjangan antara meningkatnya rata-rata lama sekolah dan menurunnya angka kemiskinan di satu sisi, dengan masih tingginya angka penyalahgunaan narkoba di sisi lain. Jika pendidikan dan kemiskinan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba, maka seharusnya peningkatan pendidikan dan penurunan kemiskinan yang terjadi selama periode 2014-2023 berbanding lurus dengan penurunan jumlah penyalahgunaan narkoba secara konsisten. Namun kenyataannya, data BNN menunjukkan tren yang fluktuatif dan bahkan sempat melonjak tajam pada tahun 2020, meskipun indikator pendidikan terus meningkat dan kemiskinan secara umum cenderung menurun. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting yaitu seberapa besar dan bagaimana pola hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara empiris hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan terhadap penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Memahami pola hubungan antar variabel tersebut menjadi langkah penting dalam mengidentifikasi akar permasalahan penyalahgunaan narkoba secara struktural, bukan hanya dari sisi individual semata. Dengan pendekatan yang berbasis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan tepat sasaran.

Faktor yang pertama ialah tingkat pendidikan, pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pay, 2023). Secara empiris,

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin kecil risiko terjadinya penyalahgunaan narkoba. Hal ini karena pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran individu dalam membedakan hal yang baik dan buruk.

Tabel 2. Data Rata-Rata Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2014- 2025

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah (%)	Perkembangan RLS	Jumlah Penduduk Miskin (%)	Perkembangan Kemiskinan
2014	7,73	0	11,25	0
2015	8,32	+ 0,59	11,22	-0,03
2016	8,42	+0,1	10,86	-0,36
2017	8,5	+0,08	10,64	-0,22
2018	8,58	+0,08	9,82	-0,82
2019	8,75	+0,17	9,41	-0,41
2020	8,9	+0,15	9,78	+0,37
2021	8,97	+0,07	10,14	+0,36
2022	9,08	+0,11	9,54	-0,6
2023	9,13	+0,05	9,36	-0,18
2024	9,22	+0,09	9,03	-0,33
2025	9,41	+0,19	8,47	-0,56

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data rata-rata lama sekolah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu 7,73 tahun (2014), 8,32 tahun (2015), 8,42 tahun (2016), 8,5 tahun (2017), 8,58 tahun (2018), 8,75 tahun (2019), 8,9 tahun (2020), 8,97 tahun (2021), 9,08 tahun (2022), 9,13 tahun (2023), 9,22 tahun (2024), hingga 9,41 tahun pada 2025. Tren ini menggambarkan adanya perbaikan akses pendidikan, keberlanjutan sekolah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Kenaikan yang relatif stabil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami peningkatan, meskipun pertambahannya masih berlangsung secara bertahap.

Dari sisi urgensi kebijakan, data nasional menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius pada kedua indikator ini. Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia tahun 2025 baru mencapai 9,41 tahun, yang berarti rata-rata penduduk Indonesia hanya menyelesaikan pendidikan hingga kelas 9 atau setara dengan SMP kelas 3. Angka ini masih jauh dari target wajib belajar 12 tahun yang telah dirancang pemerintah lebih dari satu dekade lalu. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang telah dirancang tersebut masih belum sepenuhnya terwujud, dengan kata lain pemerataan akses pendidikan khususnya pada jenjang menengah atas tersebut belum terimplementasikan dengan baik. Padahal, masa remaja pada jenjang SMA merupakan masa kritis dimana kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba sangat tinggi.

Jika dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba, peningkatan tingkat pendidikan dapat berperan sebagai faktor pelindung (*protective factor*). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai dampak negatif narkoba, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta kesadaran yang lebih tinggi untuk menghindari perilaku menyimpang. Selain itu, lingkungan pendidikan juga

memiliki peran dalam membentuk kontrol sosial dan memberikan edukasi mengenai bahaya narkoba sejak dini.

Faktor selanjutnya ialah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Kemiskinan menjadi tantangan jangka panjang yang dapat menghambat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Darwin et al., 2025). Secara psikologis, kondisi kemiskinan dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan tekanan hidup akibat sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat mendorong seseorang menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian sementara dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan data tahun 2014-2025, persentase penduduk miskin di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun, dari 11,25% pada 2014 menjadi 9,41% pada 2019. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun, pada periode 2020-2021 angka kemiskinan kembali meningkat menjadi 9,78% pada 2020 dan 10,14% pada 2021. Peningkatan ini diduga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Setelah itu, angka kemiskinan kembali mengalami penurunan menjadi 9,54% pada 2022, 9,36% pada 2023, 9,03% pada 2024, dan 8,47% pada 2025.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat kemiskinan meningkat, masyarakat cenderung lebih rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba, akibat tekanan ekonomi dan terbatasnya akses pendidikan maupun lapangan pekerjaan. Sebaliknya, ketika tingkat kemiskinan menurun, kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih stabil sehingga akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja juga meningkat. Kondisi tersebut dapat membantu menekan risiko penyalahgunaan narkoba.

Oleh karena itu, tingkat pendidikan dan kemiskinan menjadi faktor yang relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dengan mengangkat judul *“Analisis hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia”* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dengan pendekatan berbasis data, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran objektif sekaligus menjadi rujukan bagi perumus kebijakan dalam menyusun program pencegahan yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan tepat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non-tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat mempengaruhi kesadaran, menghilangkan rasa, meredakan nyeri, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan. Narkoba terdiri dari berbagai jenis, seperti ganja (marijuana, cimeng), heroin (putau, serbuk putih), kokain (crack, pasta koka), sabu (ice, methamphetamine), ekstasi (XTC, ineks), inhalansia (lem, solvent), serta obat resep tertentu seperti Tramadol dan Xanax, dan masih banyak lainnya. Penyalahgunaan narkotika umumnya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri maupun faktor eksternal (Elisabet et al., 2022).

Dampak penyalahgunaan narkoba sangat serius, baik bagi kesehatan fisik maupun mental. Setiap zat memiliki efek berbeda yang dapat merusak organ tubuh dan meningkatkan risiko penyakit menular. Saat ini, penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan, tidak hanya di kalangan remaja perkotaan, tetapi juga telah menjangkau anak-anak di pedesaan. Semakin tinggi tingkat ketergantungan, semakin besar pula dampak yang ditimbulkan, terutama terhadap keluarga dan lingkungan sekitar Veronica et al., (2018).

Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena sosial yang tidak terjadi secara terpisah dari kondisi yang melingkupi kehidupan individu. Kerentanan seseorang terhadap penyalahgunaan narkoba dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang membentuk cara berpikir, perilaku, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan menjadi dua aspek yang penting karena keduanya berkaitan dengan akses individu terhadap kesempatan hidup yang lebih baik, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta cara individu merespons tekanan yang dihadapi. Keterkaitan antara pendidikan, kemiskinan, dan penyalahgunaan narkoba kemudian dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan teoritis.

Secara teoretis, hubungan antara pendidikan, kemiskinan, dan penyalahgunaan narkoba telah dijelaskan dengan kuat oleh Strain Theory dari Robert K. Merton (1938). Teori ini menyatakan bahwa individu yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang baik (sebagai sarana sah untuk sukses) dan hidup dalam tekanan ekonomi akibat kemiskinan akan mengalami ketegangan (*strain*) yang mendorong mereka mencari pelarian melalui perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Berbeda dengan faktor lain seperti pergaulan yang lebih bersifat situasional, faktor pendidikan dan kemiskinan bekerja dalam jangka panjang dan membentuk pola perilaku adiktif yang lebih terstruktur.

Dari perspektif Human Capital Theory (Becker, 1964), pendidikan adalah investasi modal manusia yang meningkatkan kemampuan individu untuk berpikir rasional, mengakses informasi, dan membuat keputusan yang lebih baik. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terjerumus narkoba karena minimnya pengetahuan tentang bahaya narkoba dan lemahnya keterampilan hidup (*life skills*) untuk menolak tekanan sosial (Simanjuntak & Usiono, 2023).

Human Capital Theory (Theodore Schultz & Gary Becker)

Landasan teoritis investasi modal manusia berasal dari teori klasik Becker, yang menekankan peran pendidikan, pelatihan, dan perolehan keterampilan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Tjokro et al., 2025). Pendidikan, pelatihan, dan keterampilan merupakan modal seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menjadi faktor seseorang memiliki pola pikir yang lebih rasional. Hal ini menjadi faktor penting bagi seseorang untuk dapat memahami mana yang baik dan buruk.

Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk menganggur dan semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Becker (1968) dan Ehrlich (1973) menganalisis kejahatan dari perspektif ekonomi, dengan menyoroti bahwa pengangguran merupakan penyebab signifikan perilaku kriminal (Shaari et al., 2023). Seseorang yang menganggur akan memiliki tekanan sosial karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dapat mendorong

seseorang untuk melakukan tindak kejahatan seperti pencurian hingga penggunaan narkoba sebagai bentuk pelarian sementara.

Strain Theory (Robert K. Merton)

Teori Ketegangan Struktural, yang dikemukakan oleh sosiolog Robert K. Merton pada tahun 1938, menyatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dapat menekan warga untuk melakukan tindakan menyimpang. Merton berpendapat bahwa ketika individu tidak mampu mencapai tujuan yang disetujui secara sosial melalui cara yang sah, mereka mungkin akan melakukan perilaku menyimpang. Dalam konteks pengangguran kaum muda, ketegangan struktural dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan angka kejahatan, masalah kesehatan mental, dan keresahan sosial di kalangan kaum muda yang merasa terpinggirkan dan dikucilkan dari kegiatan ekonomi arus utama (Kinoti, 2024).

Teori Merton muncul sebagai cara untuk memahami penyebab sosial penyimpangan, khususnya berfokus pada cara-cara di mana struktur dan norma masyarakat dapat memaksa individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal atau menyimpang. Hal ini sangat relevan di lingkungan di mana ketidaksetaraan ekonomi dan pengucilan sosial lazim terjadi (Ibe et al., 2025). Teori Merton sangat relevan dalam penelitian ini karena tingginya angka kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan seseorang tertekan secara ekonomi dan sosial. Tekanan ini bisa mendorong perilaku negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kualitas sumber daya manusia. Pendidikan umumnya diukur menggunakan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yaitu jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia tertentu. Pengetahuan menjadi aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan biasanya lebih konsisten dan mudah menjadi kebiasaan dibandingkan yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan yang baik dapat membantu individu menghindari penyalahgunaan narkoba, sedangkan kurangnya pengetahuan justru dapat meningkatkan risiko terjadinya penyalahgunaan tersebut (Fitriani et al., 2017).

Selain itu, pendidikan juga memiliki peranan penting dalam mendidik serta memberikan pemahaman mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini sekolah berpotensi besar dalam mendorong seseorang untuk berperilaku sehat. Sekolah berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang agar pendidikan yang diterima dapat mempengaruhi perilaku dan sikap individu (Veronica et al., 2018).

Rendahnya tingkat pendidikan pada individu dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba karena keterbatasan dalam pemahaman risiko, kemampuan berpikir kritis, serta lemahnya kontrol diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki akses informasi yang terbatas serta kurang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan, sehingga lebih mudah terpapar dan terjerumus dalam perilaku menyimpang, termasuk penggunaan narkoba. Selain itu, pendidikan yang rendah juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan rasional serta minimnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari penggunaan narkoba, sehingga

memperbesar risiko terjadinya ketergantungan dan perilaku adiktif lainnya (Simanjuntak & Usiono, 2023).

Tingkat Kemiskinan

Keputusan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal dapat didorong oleh tekanan ekonomi yang dialami akibat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu tantangan yang kompleks dan multidimensional, kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan pendapatan yang rendah tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan juga kesejahteraan sosial. Keterbatasan ekonomi sering kali memaksa keluarga miskin untuk menghadapi tekanan sosial yang lebih besar lagi, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan ekonomi masyarakat miskin itu sendiri. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memicu berbagai permasalahan sosial seperti kriminalitas dan hilangnya produktivitas kerja. Individu berpendapatan rendah lebih rentan mengalami masalah penyalahgunaan narkoba dibandingkan mereka yang berpendapatan tinggi (Darwin et al., 2025).

Kondisi kemiskinan juga dapat memperbesar peluang individu untuk terpapar pada lingkungan sosial yang kurang kondusif. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku tersebut. Dalam banyak kasus, lingkungan dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung memiliki tingkat pengawasan sosial yang lemah serta tingginya peredaran narkoba, yang semakin memperkuat potensi penyalahgunaan. Tekanan hidup yang terus-menerus, ditambah dengan minimnya peluang ekonomi, mendorong sebagian individu menjadikan narkoba sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, kemiskinan tidak hanya berperan sebagai faktor ekonomi semata, tetapi juga sebagai faktor sosial yang secara tidak langsung memperbesar kemungkinan terjadinya penyalahgunaan narkoba dalam masyarakat (Meyrinaldy & Pramasto, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analisis deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa data runtun waktu (time series) selama periode 2014-2023. Data bersumber dari publikasi resmi Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk variabel penyalahgunaan narkoba dan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk variabel tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Pertama, variabel penyalahgunaan narkoba (Y) yang diukur menggunakan jumlah penyalahgunaan narkoba (jiwa) berdasarkan survei prevalensi BNN. Kedua, variabel tingkat pendidikan (X1) yang diukur menggunakan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dalam satuan tahun. Ketiga, variabel tingkat kemiskinan (X2) yang diukur menggunakan persentase penduduk miskin terhadap total penduduk Indonesia berdasarkan data BPS.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang meliputi: (1) hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat penyalahgunaan narkoba (2) hubungan kemiskinan dengan tingkat penyalahgunaan narkoba (3) hubungan tingkat pendidikan dan kemiskinan dengan tingkat penyalahgunaan narkoba serta (4) upaya untuk mengurangi

penyalahgunaan narkoba . Pendekatan ini dipilih agar gambaran tentang pola hubungan antara tingkat pendidikan, kemiskinan, dan penyalahgunaan narkoba dapat dipaparkan secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Penyalahgunaan Narkoba

Secara deskriptif, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Indonesia meningkat secara konsisten dari 7,73 tahun (2014) menjadi 9,13 tahun (2023). Di sisi lain, tren penyalahgunaan narkoba bersifat fluktuatif dan tidak selalu bergerak berlawanan arah dengan kenaikan RLS. Misalnya, pada tahun 2015-2019, saat RLS terus meningkat dari 8,32 menjadi 8,75 tahun, jumlah penyalahgunaan juga mengalami kenaikan bertahap dari 3.173.633 menjadi 3.419.188 jiwa. Begitu pula pada 2020, meskipun RLS naik ke 8,9 tahun, angka penyalahgunaan justru melonjak ke 4.168.000 jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah belum secara langsung dan otomatis berdampak pada penurunan penyalahgunaan narkoba.

Pola ini dapat dijelaskan melalui *Human Capital Theory* , yang menyatakan bahwa manfaat pendidikan terhadap perilaku individu bersifat jangka panjang dan tidak instan. Peningkatan RLS yang terjadi di Indonesia masih berada pada rata-rata setara SMP, yang berarti banyak penduduk belum mengenyam pendidikan menengah atas jenjang kritis di mana edukasi pencegahan narkoba paling efektif diberikan. Selain itu, kualitas pendidikan yang tidak merata antardaerah juga turut memengaruhi efektivitas pendidikan sebagai faktor protektif. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat pendidikan cenderung meningkat, dampak protektifnya terhadap penyalahgunaan narkoba belum berjalan secara optimal, khususnya ketika terjadi guncangan sosial-ekonomi seperti pandemi.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat positif antara tingkat pendidikan dan penyalahgunaan narkoba dalam periode pengamatan. Artinya, ketika Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat, angka penyalahgunaan narkoba tidak selalu menurun bahkan pada beberapa periode justru bergerak searah. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural. Pertama, RLS Indonesia yang masih berada di kisaran setara jenjang SMP (9 tahun) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk belum mengenyam pendidikan menengah atas, yang merupakan jenjang kritis tempat edukasi pencegahan narkoba paling efektif disampaikan. Kedua, peningkatan kuantitas pendidikan (lama sekolah) belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas, sehingga kemampuan berpikir kritis, penolakan terhadap tekanan sosial, dan kesadaran risiko belum terbentuk secara optimal. Ketiga, kesenjangan kualitas pendidikan antardaerah menyebabkan efek protektif pendidikan tidak merata, terutama di wilayah miskin yang justru paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Pola hubungan positif ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui *Rational Choice Theory* (Cornish & Clarke, 1986). Teori ini menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional antara manfaat dan risiko dari suatu tindakan. Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, seseorang akan memilih untuk menggunakan narkoba apabila manfaat yang dipersepsikan seperti kenikmatan sesaat, pelarian dari tekanan, atau penerimaan sosial dinilai lebih besar daripada risikonya. Teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa peningkatan RLS tidak otomatis menurunkan angka penyalahgunaan

narkoba. Pendidikan hanya akan efektif sebagai faktor pencegah apabila mampu meningkatkan kapasitas individu dalam memproses informasi risiko secara rasional dan mengubah cara individu dalam mempertimbangkan manfaat dan risiko dari penggunaan narkoba. Apabila kualitas pendidikan yang diterima masih rendah sebagaimana tercermin dari rata-rata lama sekolah yang baru setara SMP maka kemampuan berpikir kritis dan penilaian risiko jangka panjang yang diperlukan untuk menolak penggunaan narkoba belum terbentuk secara memadai. Dengan kata lain, peningkatan kuantitas pendidikan tanpa disertai peningkatan kualitas tidak cukup untuk mengubah pola pengambilan keputusan individu dalam menghadapi tawaran narkoba. Selain itu, *Rational Choice Theory* juga menjelaskan bahwa ketika tekanan ekonomi dan sosial meningkat seperti pada masa pandemi 2020 kalkulasi rasional individu dapat bergeser narkoba dipandang sebagai pilihan yang lebih mudah dijangkau dan lebih cepat memberikan efek pelarian dibandingkan solusi jangka panjang yang ditawarkan oleh pendidikan formal.

Kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan memperkuat analisis berbasis *Rational Choice Theory* ini. Pada periode 2015-2019, ketika RLS terus meningkat dari 8,32 menjadi 8,75 tahun, jumlah penyalahgunaan narkoba justru turut meningkat dari 3.173.633 menjadi 3.419.188 jiwa. Pada tahun 2020, meskipun RLS mencapai 8,9 tahun, penyalahgunaan narkoba meledak hingga 4.168.000 jiwa kondisi ini menunjukkan bahwa di tengah krisis sosial ekonomi akibat pandemi, perkembangan rasional individu bergeser secara masif ke arah perilaku pelarian, terlepas dari capaian pendidikan yang terus meningkat. Sebaliknya, penurunan angka penyalahgunaan setelah 2020 lebih beriringan dengan membaiknya kondisi ekonomi dan menurunnya tekanan kemiskinan, yang secara langsung mengubah struktur insentif dalam pengambilan keputusan individu. Dengan demikian, temuan hubungan positif antara RLS dan penyalahgunaan narkoba bukan berarti pendidikan mendorong perilaku tersebut, melainkan mencerminkan bahwa peningkatan lama sekolah yang belum disertai peningkatan kualitas belum mampu secara efektif mengubah individu dalam menghadapi godaan narkoba terutama ketika tekanan sosial ekonomi sedang tinggi.

Hubungan Kemiskinan dengan Tingkat Penyalahgunaan Narkoba

Berbeda dengan pola hubungan tingkat pendidikan, pergerakan data kemiskinan menunjukkan pola yang lebih sinkron dengan tren penyalahgunaan narkoba. Pada periode 2014-2019, saat kemiskinan menurun dari 11,25% menjadi 9,41%, angka penyalahgunaan narkoba juga secara umum cenderung lebih terkendali. Kemudian, lonjakan dramatis pada tahun 2020–2021, di mana kemiskinan kembali naik menjadi 9,78% (2020) dan 10,14% (2021) akibat dampak pandemi, beriringan dengan melonjaknya penyalahgunaan narkoba ke angka tertinggi dalam satu dekade, yaitu 4.168.000 jiwa (2020). Setelah 2021, ketika kemiskinan kembali menurun ke 9,54% (2022) dan 9,36% (2023), angka penyalahgunaan narkoba pun ikut turun ke 3.496.323 jiwa (2022) dan 3.337.816 jiwa (2023). Pola searah yang relatif konsisten ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan yang lebih langsung dan terlihat nyata secara deskriptif terhadap penyalahgunaan narkoba dibandingkan tingkat pendidikan.

Temuan deskriptif ini sejalan dengan *Strain Theory* dan *General Strain Theory* (Agnew, 1992), yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi akibat kemiskinan menciptakan ketegangan psikologis yang mendorong individu mencari pelarian melalui penyalahgunaan

narkoba. Ketika kondisi kemiskinan memburuk sebagaimana yang terjadi pada 2020-2021 individu yang terdampak kehilangan akses terhadap mekanisme *coping* yang sehat, sehingga penyalahgunaan narkoba menjadi alternatif pelarian yang lebih mudah dijangkau. *Social Disorganization Theory* (Shaw & McKay, 1942) juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini pada wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi, kontrol sosial melemah dan peredaran narkoba menjadi lebih mudah, sehingga risiko penyalahgunaan semakin besar. Oleh karena itu, kemiskinan bukan sekadar variabel ekonomi, melainkan juga variabel sosial yang memengaruhi kerentanan individu terhadap perilaku adiktif.

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Hubungan tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan pola yang saling berkaitan secara deskriptif selama periode 2014-2023. Berdasarkan data penelitian, tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun, sedangkan kemiskinan secara umum cenderung menurun. Namun, penurunan kemiskinan tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan angka penyalahgunaan narkoba secara langsung. Pada beberapa periode, terutama tahun 2020-2021, angka penyalahgunaan narkoba justru meningkat tajam bersamaan dengan meningkatnya angka kemiskinan akibat tekanan sosial-ekonomi selama pandemi COVID-19.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang saling memengaruhi terhadap penyalahgunaan narkoba. Pendidikan yang lebih baik pada dasarnya dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berpikir rasional, memahami risiko, serta menolak pengaruh negatif lingkungan. Akan tetapi, peningkatan pendidikan belum sepenuhnya efektif apabila tidak diiringi dengan kualitas pendidikan yang memadai dan kondisi ekonomi yang stabil. Di sisi lain, kemiskinan memberikan tekanan ekonomi dan psikologis yang dapat mendorong individu mencari pelarian melalui penggunaan narkoba. Oleh karena itu, meskipun pendidikan meningkat, tingginya kemiskinan tetap dapat memperbesar risiko penyalahgunaan narkoba.

Secara teoritis, kondisi tersebut sesuai dengan Human Capital Theory yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk kualitas sumber daya manusia, sedangkan Strain Theory dan General Strain Theory menjelaskan bahwa tekanan ekonomi akibat kemiskinan dapat memicu perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, hubungan tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap penyalahgunaan narkoba tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Pendidikan yang rendah dapat memperbesar risiko kemiskinan, sementara kemiskinan yang tinggi dapat melemahkan efektivitas pendidikan sebagai faktor pelindung terhadap penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kualitas pendidikan sekaligus pengurangan tingkat kemiskinan masyarakat.

Upaya untuk Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba

Upaya dalam menekan penyalahgunaan narkoba seharusnya tidak hanya berfokus pada sosialisasi semata, tetapi lebih diarahkan pada perbaikan kualitas pendidikan secara nyata. Selama ini, pendidikan sering di posisikan sebagai sarana penyampaian informasi

tentang bahaya narkoba, padahal yang lebih penting adalah bagaimana pendidikan mampu membentuk cara berpikir dan sikap individu. Remaja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak memiliki cukup bekal untuk menilai risiko dan menolak tekanan dari lingkungan sekitarnya (Simanjuntak & Usiono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar akses pendidikan, tetapi bagaimana proses pendidikan itu sendiri mampu membentuk keterampilan hidup yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan perlu lebih menekankan pada penguatan karakter, bukan hanya pengetahuan (UNODC, 2018).

Di sisi lain, kemiskinan juga tidak bisa dilepaskan dari persoalan penyalahgunaan narkoba. Dalam banyak kasus, kondisi ekonomi yang terbatas membuat individu berada dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Situasi ini sering kali mendorong munculnya perilaku pelarian, termasuk penggunaan narkoba. Penelitian Elisabet *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kelompok dengan kondisi ekonomi rendah memiliki risiko yang lebih tinggi karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak. Namun, jika dilihat lebih dalam, kebijakan yang ada saat ini masih cenderung berfokus pada bantuan jangka pendek, bukan pada upaya jangka panjang yang benar-benar mengubah kondisi ekonomi masyarakat. Akibatnya, akar masalahnya tetap tidak terselesaikan.

Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang tidak kalah besar. Individu yang hidup di lingkungan dengan kontrol sosial yang lemah akan lebih mudah terpapar perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba. Dalam kondisi seperti ini, penanganan yang hanya berfokus pada individu saja biasanya belum cukup efektif. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi penting sebagai bagian dari upaya pencegahan. Di sisi lain, proses rehabilitasi juga perlu didukung dengan kondisi sosial yang lebih baik agar individu tidak kembali pada kebiasaan sebelumnya. Dengan kata lain, upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba akan lebih efektif jika dilakukan secara menyeluruh dan tidak berdiri sendiri-sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan dengan tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, namun peningkatan tersebut belum secara langsung diikuti oleh penurunan angka penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan lama sekolah saja belum cukup apabila tidak disertai dengan peningkatan kualitas pendidikan yang mampu membentuk pola pikir kritis, pengendalian diri, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik.

Sementara itu, tingkat kemiskinan menunjukkan pola yang sejalan dengan perkembangan penyalahgunaan narkoba. Ketika tekanan ekonomi meningkat, risiko penyalahgunaan narkoba juga cenderung meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi salah satu penyebab yang memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, terutama ketika individu menghadapi tekanan hidup dan keterbatasan ekonomi.

Selain faktor pendidikan dan ekonomi, lingkungan sosial juga memiliki peran penting. Lingkungan dengan pengawasan sosial yang rendah dapat membuat individu lebih

mudah terpengaruh perilaku negatif, termasuk penggunaan narkoba. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak cukup hanya melalui sosialisasi atau penanganan individu saja, tetapi juga perlu didukung oleh peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, serta penguatan lingkungan sosial dan keluarga.

Dengan demikian, penanganan penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan secara menyeluruh melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar upaya pencegahan dapat berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, R., Widiarsih, D., Asnawi, M., Santoso, S., Hidayat, M., Murialti, N., Hady, M. F., & Armel, R. S. (2025). Program Bina Desa : Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Dalam Menghadapi Isu Lgbt ., *Jpk: Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 4(1), 31–42.
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877–886.
- Febriani, E., Wahyuniar, L., Heriana, C., & Sari, R. N. (2025). Determinan penyalahgunaan narkoba pada klien rehabilitasi di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional. *Journal of Public Health Innovation (JPHI)*, 5(2), 351–357.
- Fitriani, O., Handayani, S., & Asiah, N. (2017). *Determinan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Sman 24 Jakarta*. 2.
- Ibe, U. M., Bridget, M., & Okenwe, F. A. (2025). Radio Jingle Campaign Against Pipeline Vandalization And Bunkery Amongst Port Harcourt Youths: A Study Of Radio Rivers Ii, 99.1fm. *The International Journal Of Communication, Media And Management Research Radio*, 10(2), 40–52.
- Kinoti, P. (2024). Youth Unemployment and Social Exclusion. *International Journal of Humanity and Social Sciences (IJHSS)*, 3(2), 26–39.
- Kustiawan, W., Ramadayani, S., Rozi, F., Pasaribu, M. S., & Ilman, M. Z. (2025). Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya Dikalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22091–22097.
- Meyrynaldy, B., & Pramasto, A. (2020). *Relasi Keyakinan Beragama Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan Di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang)*. 1–17.
- Nurul, N., Muliana, R., Astin, P., Jusafri, J., & Alimuddin, N. H. (2025). Sosialisasi Pencegahan Narkoba di Desa Iwoimopuro Kecamatan Wolo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3102–3109.
- Organization, W. H., & Crime, U. N. O. O. D. and. (2020). *International standards for the treatment of drug use disorders* (L. C. Sâr (ed.); revised ed). Geneva: World Health Organization and United Nations Office on Drugs and Crime.
- Pay, I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tema Kedudukan Dan Peran Anggota

- Keluarga Melalui Model Pengajaran Tak Terarah Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 65 Kota Ternate. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 5(2), 28–37.
- Putri, R. Z., & Manik, Y. M. (2023). Pentingnya Pendidikan Narkoba di Kalangan Remaja. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 150–155. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2381>
- Putri, S. S., & Budyanra. (2019). *Determinan Status Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Usia 15-24 Tahun Di Indonesia Tahun 2017*.
- Shaari, M. S., Harun, N. H., Esquivias, M. A., Rani, J. A., & Abidin, Z. Z. (2023). Debunking conventional wisdom : Higher tertiary education levels could lead to more property crimes in Malaysia Debunking conventional wisdom : Higher tertiary education levels could lead to more property crimes in Malaysia. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2245638>
- Simanjuntak, A. Z., & Usiono. (2023). Systematic Literature Riview : Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30644–30650.
- Tjokro, G., Zaenuri, Z., Yanto, H., Rokhman, F., Rajagukguk, A., & Sanni, T. (2025). Reforming Legal Frameworks for Human Capital : Digital Strategies Driving Industry 5 . 0 and Sustainability. *Journal of Law & Legal Reform*, 6(3), 1123–1174.
- UNODC. (2018). *International Standards on Drug Use Prevention* (2nd editio).
- Veronica, R. N., Langi, F. L. F. G., & Joseph, W. B. S. (2018). Prevalensi Dan Determinan Penggunaan Narkotika Dan Obat- Obatan Terlarang Di Kalangan Remaja Indonesia ; Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Kesmas*, 7(5).